



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Lokus Intervensi Stunting Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor

Junaijah Ummu Unais^{1✉}, Dian Kholika Hamal²

^{1, 2)} Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

✉ Corresponding author:

junaijahummuunais95@gmail.com

Abstrak

Stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di lokus intervensi stunting kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 110 responden diambil menggunakan teknik Purposive sampling dari total populasi seluruh balita yang berada di lokus intervensi stunting Kecamatan Cileungsi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas balita tidak mengalami stunting (79,1), jarang terkena penyakit infeksi (72,7%), mendapatkan ASI eksklusif (55,5%), dengan kelompok usia ibu tidak berisiko (90%), memiliki tingkat pendidikan menengah-tinggi (94,5%), memiliki tingkat pengetahuan kurang (55,5%) dan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi (65,5%) Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara penyakit infeksi ($P=0,000$), ASI eksklusif ($P=0,000$), Pendapatan keluarga ($P=0,000$) dengan kejadian stunting pada balita. sedangkan variabel usia ibu saat hamil ($P=1,000$), pendidikan ibu ($P=0,848$), pengetahuan ibu ($P=0,391$) tidak terdapat hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Dapat disimpulkan bahwa penyakit infeksi, ASI eksklusif, dan pendapatan keluarga berperan penting dalam kejadian stunting pada balita, sedangkan usia ibu saat hamil, pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada penelitian ini.

Kata Kunci: Stunting, Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga

Abstract

Stunting can cause growth disorders in children both in the short and long term. This study aims to determine the factors associated with stunting in toddlers in the stunting intervention locus of Cileungsi District, Bogor Regency in 2025. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample of this study was 110 respondents taken using a purposive sampling technique from the total population of all toddlers in the stunting intervention locus of Cileungsi District. Data collection was carried out through interviews using questionnaires. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test. The results of this study indicate that most toddlers do not experience stunting (79.1%), rarely get infectious diseases (72.7%), get exclusive breastfeeding (55.5%), with a maternal age group that is not at risk (90%), has a secondary-high education level (94.5%), has a low level of knowledge (55.5%) and a high level of family income (65.5%). Bivariate analysis shows that there is a significant relationship between infectious diseases ($P = 0.000$), exclusive breastfeeding ($P = 0.000$), family income ($P = 0.000$) with the incidence of stunting in toddlers. while the variables of maternal age during pregnancy ($P = 1.000$), maternal education ($P = 0.848$), maternal knowledge ($P = 0.391$) do not have a significant relationship with the incidence of stunting in toddlers. It can be concluded that infectious diseases, exclusive breastfeeding, and family income play an important role in the incidence of stunting in toddlers, while maternal age during pregnancy, maternal education, and maternal knowledge do not show a significant influence in this study.

Keywords: Stunting, Infectious Diseases, Exclusive Breastfeeding, Family Income

PENDAHULUAN

Wilayah Asia menjadi wilayah terbesar penyumbang angka *stunting* yaitu sebanyak 87 juta balita mengalami *stunting* (WHO, 2018). Pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di provinsi Jawa Barat sebesar 20,2%, salah satu wilayah kabupaten di Jawa Barat yang memiliki prevalensi *stunting* yang masih tinggi, yaitu Kabupaten Bogor sebesar 24,9% dimana Kabupaten Bogor menempati urutan ke 6 tertinggi prevalensi *stunting* di provinsi Jawa Barat (SSGI, 2022). Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (2024) prevalensi *stunting* di provinsi Jawa Barat tahun 2024 sebesar 19,8%. Walaupun sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun angka ini belum mencapai target yaitu di angka 14%.

Stunting disebut juga kerdil atau kondisi dimana anak balita memiliki tinggi badan atau panjang badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak dari WHO yang sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, atau dalam kata lain, mengalami malnutrisi (Kemenkes, 2023).

ASI eksklusif merupakan praktik pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan tanpa disertai makanan tambahan atau minuman lain (Kemenkes, 2021). ASI mengandung nutrisi terbaik dari segi kualitas dan kuantitas. Cara memberikan makanan kepada bayi yang terbaik adalah dengan memberikan ASI. ASI mengandung semua nutrisi serta cairan yang diperlukan untuk mencukupi semua zat gizi yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama (Jalal, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. data yang digunakan adalah data primer seperti tinggi badan balita, usia balita, penyakit infeksi, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia ibu saat hamil, dan pendapatan keluarga, TB/U dengan cara pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise/lengthboard, usia balita dihitung sejak kelahiran hingga pengambilan sampel.

Sedangkan penyakit infeksi, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia ibu saat hamil, dan pendapatan keluarga didapatkan melalui kuisioner dengan melakukan wawancara. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di lokus intervensi *stunting* kecamatan cileungsi kabupaten bogor tahun 2025. penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 hingga Maret 2025. dari total populasi tersebut diambil sampel sebanyak 110 balita menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis univariat

Hasil analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden pada setiap variabel, baik variabel dependen maupun independen

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Lokus Intervensi *Stunting* Kecamatan Cileungsi Tahun 2025

Variabel	Jumlah	
	n	%
Kejadian Stunting		
Stunting	23	20,9
Tidak Stunting	87	79,1
Penyakit Infeksi		
Sering	30	27,3
Jarang	80	72,7
ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	49	44,5
ASI Eksklusif	61	55,5

Usia Ibu		
Berisiko	11	10
Tidak Berisiko	99	90
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	6	5,5
Pendidikan Tinggi	104	94,5
Pengetahuan Ibu		
Kurang	61	55,5
Baik	49	44,5
Pendapatan Keluarga		
Rendah	38	34,5
Tinggi	72	65,5

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 87 balita (79,1%) tidak mengalami stunting, 80 balita (72,7%) jarang mengalami penyakit infeksi, 61 balita (55,5%) mendapatkan ASI Eksklusif, dengan 99 ibu (90%) termasuk pada usia tidak berisiko, 104 ibu (94,5%) berpendidikan tinggi, 61 ibu (55,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, dan 72 (65,5%) diantaranya memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, Usia ibu saat hamil, Pendidikan ibu, Pengetahuan ibu, dan Pendapatan keluarga dengan variabel dependen yaitu kejadian *stunting*.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Dependen dan Variabel Independen di Lokus Intervensi *Stunting* Kecamatan Cileung di Kabupaten Bogor Tahun 2025

Faktor Risiko	PR	95% CI	Pvalue	Keterangan
Penyakit Infeksi	9,000	(3,237-25,024)	0,000	Ada hubungan signifikan
ASI Eksklusif	9,025	(2,814-28,943)	0,000	Ada hubungan signifikan
Usia Ibu	1,481	(0,286-3,494)	0,876	Tidak ada hubungan signifikan
Pendidikan Ibu	0,745	(0,083-6,714)	1,000	Tidak ada hubungan signifikan
Pengetahuan Ibu	1,056	(0,418-2,667)	1,000	Tidak ada hubungan signifikan
Pendapatan keluarga	8,905	(3,109-25,505)	0,000	Ada hubungan signifikan

Analisis statistika menunjukkan bahwa balita yang sering mengalami penyakit infeksi (27,3%) dan balita yang jarang mengalami penyakit infeksi (72,7%). Uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor dengan nilai *pvalue* 0,000. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai PR sebesar 9,000 (95% 3,23725,024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novikasari (2021) yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,000$. Penelitian ini juga mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan (2020) yang juga menunjukkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* dengan nilai $P=0,000$.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (38,8%) lebih dominan mengalami *stunting*, bila dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif (6,6%). Pengujian *Chi-Square* yang dilakukan hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan hasil $P=0,000$. Selain itu, perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) menunjukkan nilai sebesar 9,0256 (95% CI 2,814-28,943).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramulya (2021). Yang menemukan adanya hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p=0,001$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2021) Juga menemukan hal serupa yaitu adanya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian pada *stunting* di penelitiannya yang dilakukan di Puskesmas Hinai Kiri, nilai *pvalue* yang didapatkan yaitu 0,001 yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa balita yang memiliki ibu dengan usia berisiko lebih sedikit sebanyak (3 ibu balita) yang menderita *stunting*, daripada balita yang memiliki ibu dengan usia tidak berisiko (20 ibu balita) Hasil uji *Chi-Square* mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $P=0,876$.

Termuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisyani (2020) di Pekon Mulang Maya, yang menemukan tidak adanya hubungan anatara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p=0,081$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriahadi (2018) di Puskesmas Wonosari yang didapatkan hasil $p=0,081$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih banyak memiliki balita *stunting* (22) dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah (1) Pengujian *Chi-Square* yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p=1,000$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* yang didapatkan hasil *pvalue* 1,000. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,52$.

Berdasarkan hasil analisis bivariat ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik (21,3%) lebih banyak daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik (20,4%) dengan kejadian *stunting*. Namun, berdasarkan Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita (*Pvalue* 1,000).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023) yang didapatkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,301$ yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi konsumsi pangan seseorang, orang yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanan lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk keluarganya (Salman, 2017).

Berdasarkan analisis bivariat pada uji *chi-square* menunjukkan hasil *Pvalue* 0,000. yang bermakna ada hubungan secara signifikan antara variabel pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Lokus Intervensi *Stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025. Hasil perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) menunjukkan keluarga dengan tingkat pendapatan rendah 8,905 kali lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* (95% CI 3,109-25,505).

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh sandi (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* yang didapatkan hasil *pvalue* 0,000. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak dari pada bahan pangan protein, karena jenis bahan pangan ini lebih murah dan jumlahnya banyak (Trisnawati et al., 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* kecamatan cileungsi kabupaten bogor tahun 2025 didapatkan hasil, dari 110 balita yang di survei, (79,1%) balita tidak mengalami kejadian *Stunting*. Mayoritas balita (72,7%) jarang mengalami penyakit infeksi. Balita paling banyak (55,5%) mendapatkan ASI eksklusif. Usia ibu didominasi oleh usia yang termasuk dalam kategori tidak berisiko (90%). Pendidikan ibu paling banyak adalah ibu dengan

Pendidikan Menengah- tinggi (94,5%). Pengetahuan ibu didominasi dengan responden pengetahuan kurang baik (55,5%).Tingkat pendapatan keluarga paling banyak adalah yang memiliki pendapatan tinggi (65,5%) .

Temuan peneliti, Terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025 ($pvalue=0,000$). yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif mengurangi resiko mengalami *stunting*. Terdapat hubungan antara Penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025 ($pvalue=0,020$). yang berarti balita yang sering mengalami penyakit infeksi lebih berisiko mengalami *stunting*. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di lokus intervensi *stunting* Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor tahun 2025 ($pvalue=0,000$), yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga secara bermakna berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih untuk orang tua, teman-teman, pihak puskesmas serta ibu balita yang bersedia menjadi responden serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini dalam memberikan motivasi,dukungan moral,serta doa selama proses penelitian hingga selesai. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1).
- Aini, N., Gonxa, A., Hera, M., Anindita, A. I., Malangkay, K. S., & Amalia, R. (2022). Hubungan rendahnya tingkat ekonomi terhadap risiko terjadinya stunting: a systematic review. 3(2).
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M.(2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita *relationship between mother's knowledge on nutrition and the prevalence of stunting on toddler. Jurnal kesehatan samodra ilmu*, 12(2), 146154.
- Astutik, Rahfiludin, M. Z. & Aruben, R. (2017). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017).
- Fitriani, L. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Singkuang Tahun 2021.
- Fitra, N.(2017). Hubungan faktor asupan makanan dan kondisi penyakit dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas barombong kota makassar.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*, 14(1), 15-24. <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Hamal, D. K, Nursyarofah, N., & Qualifa, A.(2021). Jenis Kelamin Dan Panjang Badan Lahir Sebagai Faktor Kejadian Stunting Di Kabupaten Majenen Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 (analisis data riskesdas 2018). *Arkesmas*, 6, 1-7.
- Hasibuan, L.(2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Tahun 2020.
- Hastono, S. P.(2016). Analisis data pada bidang kesehatan. Rajawali pers
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, m.(2020). Stunting: Permasalahan Dan Penanganannya. Ugm press.
- Kementrian Desa Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.(2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting.
- Kementrian kesehatan republik indonesia.(2018). Penurunan *stunting* jadi fokus pemerintah.
- Kementrian kesehatan republik indonesia.(2021). Buku saku kader pintar cegah stunting.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Kementrian kesehatan republik indonesia.(2023). Rencana strategis kementrian kesehatan 20222024.
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F.(2022). Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di dinas kesehatan kota lubuklinggau. *Jurnal pendidikan tambusai*, 6(1), 3273-3279.
- Masturoh, I., & Anggita, n.(2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: pusat pendidikan sumber daya manusia kesehatan, 307.

- Nisa, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.
- Notoatmodjo, S.(2005). Metodologi penelitian kesehatan cetakan ketiga. *Jakarta. Pt. Rineka cipta.*
- Nurmalasari, Y., & Wihelmia Febriany, T. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN. In *JURNAL KEBIDANAN* (Vol. 6, Issue 2).
- Rambe, H.(2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2459 bulan (studi kasus pada balita ny. N) di kelurahan hutaraja kecamatan muara batangtoru kabupaten tapanuli selatan tahun 2022.*
- Refky Pratama, M., & Irwandi, S. (2021). THE RELATION BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH STUNTING IN THE HINAI KIRI COMMUNITY HEALTH CENTER, SECANGGANG DISTRICT, LANGKAT REGENCY. *Jurnal Kedoteran STM*, IV (1).
- Rohmatun, N. Y.(2014). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di desa sidowarno kecamatan wonosari kabupaten klaten.
- Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Abstrak, K. K. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah the Correlation Between Maternal Education Level and Parentings with The Stunting in Toddlers Aged 12-36 Months in The Sangkrah Public Health Center Area.*
- Sastroasmoro, S.(2022). Dasar-dasar metodologi penelitian klinis.
- Sani, M., Solehati, T., Hendrawati, S.(2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan (vol. 13, issue 4).
- Sumarti, Salma, .W.O., Binekada, C. M. (2024). Hubungan Asupan Gizi Makro Terhadap Status Gizi Balita Stunting di Wilayah Pesisir kota Kendari (Vol.11 No.2). *Jurnal Gizi Ilmiah Novikasari*, L., & Subroto, T. (2021). HUBUNGAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 12-59 BULAN. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Unicef. (2021). *Unicef conceptual framework.*
- Utami, W. A. (2016). *Modul survei konsumsi makanan 2016.*
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-60 BULAN. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari.*
- Wijianto, & Farida Ulfa, I. (2016). Pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi bekerja bagi remaja awal (usia 12-16 tahun) di kabupaten ponorogo. 2(2), 190–210.
- World health organisation. (2018). *Reducing stunting in children.*